

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan kebudayaan. Setiap daerah memiliki corak, bentuk dan karakteristik budaya yang menjadi ciri khas dan pembeda dengan daerah yang lain. Identitas dan citra masyarakat tergambar pada setiap bentuk kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat. Kebudayaan lahir untuk menyelidiki dan menggambarkan bentuk-bentuk kehidupan manusia pada lingkungan tertentu secara kompleks dan sistematis. Sibarani (2012:93) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kebudayaan kelompok masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan dan hasil karyanya sebagai makhluk sosial yang digunakan memahami lingkungannya dan menjadi pedoman tingkah laku untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan hidupnya, artinya kebudayaan digunakan untuk pedoman tingkah laku masyarakat juga untuk memahami lingkungan pada setiap daerah.

Badan Pusat Statistik Indonesia berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010 mencatat atau merilis bahwa Indonesia sampai dengan saat ini memiliki 1331 kategori suku yang tersebar di seluruh daerah-daerah yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keragaman budaya ini tentu dipandang sebagai suatu hal yang sangat wajar karena Indonesia merupakan suatu negara yang bersifat

heterogen, sehingga menyebabkan bentuk-bentuk kebudayaan atau tradisi menjadi berbeda-beda. Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah merupakan pola kehidupan masyarakat dan menjadi ciri khas bagi daerah tersebut. Disisi lain, kebudayaan juga dapat diartikan sebagai manifestasi naluri dengan berbagai bentuk nilai, pesan dan pandangan-pandangan hidup serta pedoman dan pengikat kebersamaan bagi masyarakat. Kebudayaan menggariskan batas-batas toleransi sosial dan pola perilaku bagi masyarakat. Melalui kebudayaan akan memberikan batasan bagi masyarakat dalam bersikap, misalnya sastra lisan *falia* pada masyarakat Muna.

Sastra lisan *falia* adalah satu bentuk sastra lisan yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Muna. *Falia* berkembang secara lisan yang didasarkan pada ungkapan-ungkapan para tetua. Penciptaan sastra lisan *falia* sampai dengan saat ini tidak diketahui kapan diciptakan dan siapa yang pertama kali menciptakan sastra lisan tersebut. Sastra lisan *falia* hidup dan tersebar secara lisan dari generasi ke generasi pada beberapa aktifitas masyarakat. Aktifitas kehidupan masyarakat Muna memiliki *falia* yang harus dipatuhi dan tidak bisa dilanggar. Sastra lisan *falia* menjadi suatu hal sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu dalam melakukan aktifitas selalu memperhatikan setiap ungkapan sastra lisan *falia*.

Ungkapan sastra lisan *falia* memberikan batas-batas pada setiap individu maupun kelompok masyarakat. Masyarakat berpendapat bahwa ungkapan sastra lisan *falia* mengandung makna atau pesan, serta nilai-nilai yang penting dan bermanfaat bagi masyarakat, sehingga setiap masyarakat Muna sepatutnya memahami makna-

makna yang terdapat pada setiap ungkapan sastra lisan *falia* tersebut. Hal ini dimaksudkan agar *falia* tidak sekedar menjadi pajangan kebudayaan, akan tetapi makna atau isi pada setiap ungkapan sastra lisan *falia* bisa dipahami oleh masyarakat. Pemahaman makna atau isi yang terkandung pada setiap ungkapan sastra lisan *falia* merupakan satu hal yang sangat penting. Pemahaman makna itulah akan menjadi dasar bagi masyarakat untuk menjadikan *falia* sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, pemahaman makna dan isi dimaksudkan agar masyarakat tetap menjaga dan melestarikan sastra lisan *falia* agar tidak mengalami kepunahan.

Penuturan sastra lisan *falia* banyak dilakukan oleh para tetua. Pemahaman masyarakat tentang makna ungkapan-ungkapan *falia* sangat kurang khususnya generasi muda. Generasi muda hanya mendengarkan akan tetapi tidak mampu memahami makna yang terdapat pada setiap ungkapan *falia*. Kurangnya pemahaman tentang makna *falia* disebabkan karena oleh pengaruh perkembangan zaman yang serba digital. Generasi muda menjadi kaku dan gengsi ketika diperhadapkan dengan suatu tradisi yang berkembang di dalam masyarakat. Kondisi yang demikian itu akan berdampak besar terhadap posisi atau keberadaan ungkapan sastra lisan *falia* yang secara substansi sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

Dalam memahami makna ungkapan sastra lisan *falia*, maka digunakan teori tentang makna yaitu semiologi Roland Barthes. Semiologi Barthes merupakan studi tentang makna yang menerapkan beberapa kode-kode pembacaan (leksia), yaitu kode hermeneutik, kode konotatif, kode simbolik, kode proartik (tindakan), dan kode

budaya. Teori tersebut dimaksudkan untuk menyelediki, mengungkap atau menggambarkan makna pada setiap ungkapan sastra lisan *falia* yang berkembang dalam masyarakat Muna. Melalui teori ini akan didapatkan atau ditemukan makna setiap ungkapan sastra lisan *falia* pada aktifitas masyarakat Muna. Aktifitas masyarakat yang dimaksud yaitu acara *kamate* “kematian”, acara *kakawi* “pernikahan”, kegiatan *degalu* “berkebun”, *koneowaowano* “orang hamil”.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Muna, maka perlu dilakukan lebih lanjut. Oleh sebab itu, peneliti berinisiatif melakukan penelitian ilmiah dengan formulasi judul yakni “*Sastra Lisan Falia Pada Masyarakat Muna (Tinjauan Semiologi Roland Barthes)*”.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan beberapa masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana makna sastra lisan *falia* pada upacara *kamate* “kematian” ?
- b. Bagaimana makna sastra lisan *falia* pada acara *kakawi* “pernikahan” ?
- c. Bagaimana makna sastra lisan *falia* pada kegiatan *degalu* “berkebun” ?
- d. Bagaimana makna sastra lisan *falia* pada *koneowaowano* “orang hamil” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bermaksud untuk memberikan gambaran konkrit tentang maksud penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan makna sastra lisan *falia* pada upacara *kamate* “kematian”.
- b. Untuk mendeskripsikan makna sastra lisan *falia* pada acara *kakawi* “pernikahan”
- c. Untuk mendeskripsikan makna sastra lisan *falia* pada kegiatan *degalu* “berkebun”.
- d. Untuk mendeskripsikan makna sastra lisan *falia* pada *koneowaowano* “orang hamil”.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ilmiah ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi Peneliti

Penelitian bermanfaat untuk menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang penelitian sehingga dapat melakukan penelitian secara mandiri serta pengetahuan dan pemahaman tentang makna ungkapan sastra lisan *falia* yang terdapat pada masyarakat Muna.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang makna sastra lisan *falia* serta diharapkan mampu memberikan motivasi masyarakat agar menjaga budaya sastra lisan *falia* sehingga tidak mengalami kepunahan.

c. Bagi pemerintah

Sebagai dasar pemikiran dalam pengembangan dan upaya mempertahankan budaya sastra lisan pada masyarakat Muna.

1.5 Definisi Operasional

Adapun istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

- a. Makna adalah pesan, isi, maksud atau pikiran yang terkandung dalam suatu karya. Makna yang dimaksudkan adalah makna yang terkandung setiap ungkapan sastra lisan *falia* pada masyarakat Muna.
- b. Sastra lisan adalah suatu hasil ciptaan atau ekspresi manusia yang dimiliki oleh kelompok tertentu secara bersama-sama yang di dalamnya terdapat makna atau pesan-pesan khusus dan penyampainya dilakukan secara lisan. Sastra lisan yang dimaksud dalam penelitian adalah *falia* pada masyarakat Muna. Endraswara (2005:151) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Penutur tidak menuliskan apa yang

dituturkan tetapi melisankannya dan penerima hanya mendengarkan apa yang dituturkan oleh penutur.

- c. *Falia* merupakan jenis sastra lisan yang dalam bahasa Indonesia berarti larangan. *Falia* dalam istilah lain memiliki kesamaan arti dengan pamali.
- d. Masyarakat Muna adalah kelompok masyarakat yang mendiami wilayah yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara dan membentuk sistem-sistem kebudayaan, adat maupun pemerintahan sendiri yang terletak di pulau Muna. Masyarakat Muna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat asli suku Muna.
- e. Semiologi merupakan sebuah terminologi yang sama dengan semiotik. Semiologi merupakan studi tentang tanda. Semiologi mempelajari tanda-tanda atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Semiologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semiologi Roland Barthes.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa sastra lisan *falia* pada masyarakat Muna (tinjauan semiologi Roland Barthes) adalah studi tentang tanda-tanda, hasil karya atau ekspresi masyarakat Muna dalam bentuk ungkapan larangan yang diwariskan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi yang penyampaiannya dilakukan secara lisan yang dikaji dengan menggunakan teori semiologi atau semiotik Roland Barthes.